

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis untuk memperkuat proses penelitian ini.

Hasil penelitian oleh Amran (2003) dalam tesisnya yang berjudul “Faktor Sosio Demografis yang mendorong Terjadinya Residivis” menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi terjadinya pengulangan tindak pidana, yaitu 1) tempat tinggal pelaku 2) adanya kekerasan di saat terjadinya proses peradilan pidana 3) budaya kriminal di dalam Lapas 4) Stigma negatif dari Masyarakat.

Indra widya Nugraha dan zainal Abidin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Motivasi Kejahatan Reptitif Residivis di Lembaga Pemsyarakatan Pati” menemukan bahwa residivis disebabkan oleh factor internal dan eksternal . Faktor internal meliputi 1) kontrol diri yang lemah, 2) ketagihan, 3) kebiasaan, 4) niat, 5) keahlisan dan 6) gaya hidup. Sedangkan faktor eksternalnya adalah 1) Kondisi lingkungan, 2) pengaruh

orang lain, 3) faktor ekonomi dan 4) Stigmasi dari Masyarakat.

Hasil penelitian Aida Dakhliyah Sufriyani dan R.A. Retno Kumolohadi (2009) dalam penelitiannya berjudul “ Pengaruh Keteraturan Membaca dan penghayatan Makna Ayat Al-Qur’an pada Kemampuan Berpikir Positif Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta” hasil uji-t menghasilkan nilai p sebesar 0.009 yang berarti nilai $p >$ dari 0.05 . hal ini menunjukkan bahwa keteraturan membaca dan menghayati makna ayat dalam Al-quran mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir positif narapidana.

B. Kajian teori

1. Pengertian Membaca

Membaca dalam kamus besar diantaranya sebagai berikut ;

- a) Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati)
- b) Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis
- c) Mengucapkan
- d) Mengetahui,
- e) Memahami, memperhitungkan¹

¹ Hamzah Samsuri, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern,(Gresinda Press : Surabaya),h.54.

Membaca menurut Kamus umum Bahasa Indonesia memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis². Ricard Robinson mengemukakan pendapatnya bahwa: *“Reading is saying the words correctly”* yang artinya Membaca yaitu melafalkan semua kata yang tertulis dengan benar. Pengertian membaca sebagaimana tersebut di atas adalah pengertian dalam arti sempit, dalam arti membaca tulisan yang tertera di dalam buku- buku.Membaca tidak hanya terbatas membaca buku saja, melainkan dalam arti luas membaca menyangkut memahami segala kejadian alam beserta isinya yang ada di bumi ini dengan menggunakan pikiran yang jernih.³

Membaca memiliki arti “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Membaca juga berarti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”.Membaca dalam hal ini dipahami sebagai pelafalan dari apa yang dilihat dalam bentuk tertulis.⁴

Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan

² WJS.Poewadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka,1987),h.71.

³ Ricard Robinson, *Becoming An Effective Reading Teacher*, (New York : Harper And Row, 1987) h. 5

⁴ Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 83.

berpikir. Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi sebuah keluarga yang ingin mendambakan tumbuhnya kecerdasan intelektual. Kebiasaan membaca hendaknya diterapkan pada anak sejak usia dini. Ayat Al-Quran yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad adalah Iqro' artinya, bacalah. Perintah membaca dalam hal ini sangat besar manfaatnya, terutama jika dimulai sejak dini.⁵

Q.s Al-Alaq ayat 1-6 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَكُن لِيَعْلَمَ (٥) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَن لِيَطْغَى (٦)

Artinya: “ Bacalah dengan [menyebut] nama Tuhanmu Yang menciptakan, (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (3) Yang mengajar [manusia] dengan perantaraan kalam . (4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (5) Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, (6) (Q.s Al-Alaq:1-6) “⁶

Berdasarkan Al-Qur'an, membaca diistilahi dengan bermacam-macam. Qara'a atau membaca, yatlu atau menelaah, rattili atau membaca dengan harmonisasi nada, tadrusun atau mengkaji secara

⁵ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 228

⁶ Al-Quranku dengan tajwid blok warna (Jakarta: Lautan Lestari books : 2004)h. 2

akademik, dan tadzabur atau memahami dengan hati.⁷ Berbagai macam istilah yang digunakan untuk pengertian membaca menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat menarik perhatian terhadap kegiatan membaca.

Quraish Shihab menjelaskan perintah membaca, menelaah, meneliti, menghimpun dan sebagainya dikaitkan dengan "*bi ismirabbika*" (dengan nama Tuhanmu). Pengaitan membaca, menelaah, menghimpun dan sebagainya dengan *bi ismirabbika* ini merupakan syarat agar manusia atau si pembaca bukan hanya sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bahan-bahan bacaan yang tidak menghantarkannya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah SWT itu.⁸

2. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan sempurna, merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca yang dapat menandingi Al-Qur'an, Bacaan sempurna lagi mulia. Tiada satu bacaan pun semacam Al-Qur'an yang di baca oleh ratusan juta orang walaupun orang tersebut tidak

⁷ Sensa, Muhammad Djarot, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*, h. 68-69.

⁸ Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2009) hlm. 263.

mengerti artinya atau tidak dapat menuliskan aksaranya.

Secara epitemologis, kata Al-Qur'an merupakan *mashdar* dari kata *qara-a*, yang berarti bacaan dan apa yang tertulis padanya. Berkaitan dengan asal kata Al-Qur'an, terdapat beberapa pendapat:

- a) Al-Syafi'i berpendapat bahwa kata Al-Qur'an ditulis dan dibaca tanpa hamzah (Al-Qur'an) dan tidak diambil dari kata lain. Ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai khusus untuk kitab-kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi Isa dan Musa.
- b) Al-Fara' dalam kitabnya *Ma'an Al-Qur'an* berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an tidak memakai hamzah, dan diambil dari kata *qara'in*, jama' dari *qarinah*, yang berarti indikator (petunjuk). Hal ini disebabkan karena sebagian ayat-ayat Al-Qur'an itu serupa satu sama lain, maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu.
- c) Al-Asy'ari berpendapat, bahwa lafal Al-Qur'an tidak memakai hamzah dan diambil dari kata *qarana*, yang berarti menggabungkan. Hal ini

disebabkan karena suratsurat dan ayat-ayat Al-Qur'an dihimpun dan digabungkan dalam satu mushaf.

- d) Al-Zajjaj berpendapat, bahwa lafal Al-Qur'an itu berhamzah, mengikuti wazan fu'lan dan diambil dari kata al-qar'u yang berarti menghimpun. Hal ini karena AlQur'an merupakan kitab suci yang menghimpun inti sari ajaran-ajaran dan kitab-kitab suci sebelumnya.
- e) Al-Lihyani berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an itu berhamzah. Bentuk mashdar-nya diambil dari kata qara'a yang berarti membaca. Hanya saja, lafal Al-Qur'an ini menurut al-Lihyani berbentuk mashdar dengan makna isim maf'ul. Jadi, Al-Qur'an artinya maqru' (yang dibaca).
- f) Subhi al-Shalih menyamakan kata Al-Qur'an dengan alqira'ah.⁹

Ditinjau dari segi kebahasaan, ada beberapa pendapat yang mengartikan Al-Qur'an antara lain : Para ulama berbeda pendapat tentang lafadz Al-Qur'an tetapi mereka sepakat bahwa lafadz Al-Qur'an adalah *isim* (kata benda) bukan *Fi'il* (kata kerja) atau *harf* (huruf). *Isim* yang di maksud dalam Bahasa arab sama dengan keberadaan *isim-isim* lain, kadang berupa

⁹ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), h. 46-47

isim jamid atau yang di sebut isim musytaq.¹⁰ Menurut pendapat para Qurra, kata Al-quran berasal dari “*qorooin*” yang berarti “*qorina*”. Maksudnya bahwa ayat-ayat Al-Qur’an yang satu dengan yang lainnya saling membenarkan. Dan menurut pendapat termasyhur kata kata Al-Qur’an berasal dari “*qorooa*” yang berarti “*bacaan*”.¹¹ Pengertian ini di ambil berdasarkan ayat Al-Quran Surat Al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (Q.s Al-Qiyamah : 17).*”¹²

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “*Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu (Q.S Al-Qiyamah:18)*”

Pengertian Al-Qur’an dengan mendasarkan pendapat pada ahli pendidikan sebagai berikut :

- a) W.J.S. Poerwadarminta, memberikan arti kata Al-Quran dengan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi

¹⁰ Fahn bin Muhammad Al-Rummi, *Ulumul Quran* , (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997),h.38.

¹¹ Moh. Chadziq Charisma , *Tiga Aspek Kemujikzatan Al-Quran...* h. 1.

¹² *Al-Quranku dengan tajwid blok warna* (Jakarta: Lautan Lestari books : 2004)h. 460

Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia.¹³

- b) Zakiah Daradjat, memberikan pengertian Al-Qur'an sebagai berikut: " Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad."¹⁴
- c) Menurut Manna Al-Qaththan dalam Mabahis fi Ulum Al-Qur'an : "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya merupakan ibadah"¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat , Al-Quran dapat di artikan kitab suci orang Islam yang harus dipelajari dan diamalkan isinya, serta sekurang-kurangnya umat Islam harus selalu membaca Al-Quran. Hal ini sesuai dengan firman

¹³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 83

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. 3 hlm. 19.

¹⁵ Manna al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: ar-Risalah, t.th), hlm. 21

Allah SWT dalam surat Shad ayat 29 sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ
(٢٩)

Artinya: *“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Q.S. Shaad : 29).”*

Al-Qur’an Al-Karim adalah kitab yang oleh Rasulullah Saw. dinyatakan sebagai *“Tali Allah yang terulur dari langit ke bumi, di dalamnya terdapat berita tentang umat masa lalu, dan kabar tentang situasi masa datang. Siapa yang berpegang dengan petunjuknya dia tidak akan sesat.”* Kitab suci ini juga memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam Al-Qur’an. Dari sini kitab suci kita berfungsi sebagai mukjizat (bukti kebenaran), sekaligus kebenaran itu sendiri.¹⁶

Al-Qur’an adalah inti agama. Menjaga dan menyebarkannya berarti menegakkan agama,

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 19

sehingga sangat jelas keutamaannya mempelajari dan mengajarkannya, walaupun bentuknya berbeda-beda. Yang paling sempurna adalah mempelajarinya, akan lebih sempurna lagi jika mengetahui maksud dan kandungannya. Dan yang terendah adalah sekedar mempelajari bacaannya saja.¹⁷

Menurut Imam Jallaludin As-Suyuti, beliau memberikan pengertian Al-Qur'an adalah kalamullah/firman Allah di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya sekalipun dengan surat terpendek, membacanya termasuk ibadah.¹⁸

Secara khusus, Al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Maka jadilah ia sebagai sebuah identitas diri. Dan sebutan Al-Qur'an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tapi juga bagian daripada ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya. Maka jika mendengar satu ayat Al-Qur'an dibaca misalnya, maka dibenarkan mengatakan bahwa si pembaca itu membaca Al-Qur'an.¹⁹

¹⁷ Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal, Penerjemah A. Abdurahman Ahmad dkk*, (Yogyakarta : Ash-Shaff, 2006) cet. 2, h. 10.

¹⁸ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemujizatan Al-Quran*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), h. 2

¹⁹ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, ... h. 47-48

Karena kemuliaan dan kebenaran itulah Al-Qur'an memiliki berbagai keutamaan yang luar biasa, diantaranya gunung hancur bila Al-Qur'an diturunkan di atasnya Q.S Al Hasyr: 21

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Artinya: *“Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (Q.S Al-Qiyamah:18)”*

Al-Qur'an sebagai penawar dan petunjuk (QS Fushilat: 44),

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ (٤٤)

Artinya: *“Dan jikalau Kami jadikan Al Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?". Apakah (patut Al Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka (Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh). (Q.S Al-Fusilat:44)”*

Al-Qur'an sebagai peringatan (Al An'am: 90),

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَبِهِدَاهُمُ اقْتَدِهٖٓ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا
إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ (٩٠)

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan [Al Qur'an]". Al Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat. (Q.S Al-An'am:90)"

Al- Qur'an memberikan kabar gembira (QS Israa':9),

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

Artinya: "Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.(Q.S Al-Qiyamah:18)"

Al-Qur'an sebagai kitab yang menakjubkan (Al Jin:1),

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا (١)

Artinya: "katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur'an), lalu mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan. (Q.S Al-Jin:1)"

Al-Qur'an sebagai cahaya (QS Asy Syuura: 52),

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيٰ إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ (٥٢)

Artinya: “Dan Kami wahyukan [perintahkan] kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli. (Q.S Asy-Syuura:52)”

Al-Qur'an sebagai kalimat yang benar dan adil (QS. Al-An'am: 115),

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١١٥)

Artinya: “Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu [Al Qur'an, sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merobah-robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al-An'am:115)”

Al- Qur'an adalah kitab yang sangat mulia (QS Qaaf:1)

قَدْ وَالْقُرْآنَ الْمَجِيدِ (١)

Artinya: “Demi Al Qur'an yang sangat mulia(Q.S Qaaf:1)”

Dan masih banyak keajaiban-keajaiban lainnya.

Dari beberapa definisi tentang pengertian Al-quran dapat di ambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi

Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang merupakan mukjizat, membaca dan mempelajarinya adalah bernilai ibadah.

3. Dasar membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dapat menyucikan jiwa, memberi tahu manusia tuntunan yang harus di laksanakannya, menerangi hati, memberikan peringatan, dan juga menyempurnakan fungsi shalat, zakat, puasa dan haji.

Dalam hadist At-Tirmidzi dari Ibnu Masud, membaca Al-Qur'an termasuk satu wilayah yang paling mulia dan cara terbaik mendekati diri kepada Allah karena membacanya satu huruf dibalas sepuluh kebaikan. Dasar perintah untuk membaca Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (Q.s Al-Qiyamah : 17)"

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَآتَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: "Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S Al-Qiyamah:18)"

Dari ayat diatas diungkapkan bahwasanya jika seseorang membacanya disarankan agar juga mengikuti bacaannya, artinya bahwa apa yang dibaca

diharapkan dapat di jadikan tutunan dan petunjuk sebagai pedoman dalam kehidupan. Membaca Al-Qur'an dan melakukannya sesuai kemampuan sebagai pelaksanaan atas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an)(Q.S Al-Ankabut: 45)*”²⁰

Sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

افْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: “*Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya dia datang memberi syafa'at bagi pembacanya di hari Kiamat (HR. Muslim no. 804)*”

Allah SWT berfirman dalam Qs.Fathir ayat 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِنَا إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, (29) agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan*

²⁰ Al-Quranku dengan tajwid blok warna (Jakarta: Lautan Lestari books : 2004)h. 320

menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (30). (Q.S Fathir :29-30)”

Dari ayat diatas seseorang yang membaca Al-Quran akan mendapatkan kesempurnaan pahala.

Dari Aisyah radhiyallahu’anha ia berkata, Rasulullah SAW bersabda :

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya:“Orang yang mahir membaca Al-Qur’an, dia berada bersama para malaikat yang terhormat dan orang yang terbata-bata di dalam membaca Al-Qur’an serta mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala” (HR. Muslim)

Al-Qur’an adalah sebaik-baik bacaan. Al-Qur’an adalah buku yang bergizi dan memikat. Salah satu ciri buku bergizi adalah menggerakkan. Al-Qur’an menggerakkan pikiran, perasaan, bahkan tindakan orang beriman. Jika ada seseorang yang tidak merasa tergerak ketika membaca Al-Qur’an, yang salah bukan Al-Qur’annya, tetapi pembacanya.²¹ Banyak faktor yang mempengaruhi tidak tergerak nya hati seseorang saat membaca Al-Quran , salah satunya adalah hati yang belum tersentuh oleh bacaan Al-Qur’an. Akibatnya tidak bisa

²¹ Madji, Udo Yamin Efendi, *Qur’anic Quotient*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), h. 67

mengamalkan Al-Qur'an. Dengan pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an, maka terbukalah pintu-pintu kesempatan yang dapat menghantarkan kepada rahmat-Nya yakni hidup yang penuh dengan berkah dan ridha-Nya.

Rajin membaca Al-Qur'an, mendengar bacaannya, mentadaburi isinya dan mentafakuri kandungannya dengan penuh kesungguhan dan niat ikhlas untuk ibadah ke hadirat-Nya, maka Allah akan memelihara imannya, sehingga terjagalah hati dan jiwanya dari kecenderungan-kecenderungan kepada kekafiran di dalam segala bentuknya.²²

Berikut dimensi yang di gunakan dalam mengukur membaca Al-Quran:

a) Rutinitas membaca al-Quran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rutinitas artinya prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah. Ini berarti membaca al-Qur'an dilakukan sebagai sebuah kegiatan yang teratur tidak kadang-kadang.

b) Pengamalan adab membaca al-Quran

Dalam penelitian ini penulis membatasi hanya dalam beberapa pengamalan adab saja, diantaranya

²² Faridl, Miftah dan Agus Syihabudin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, (Bandung: Pustaka, 1989), h. 104.

terkait adab sebelum membaca, ketika membaca dan setelah membaca al-Qur'an.

c) Mengetahui kandungan bacaan al-Qur'an

Membaca al-Quran akan lebih kuat efeknya jika selain membaca juga mengerti dan menghayati maknanya serta mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini untuk bisa meresapi makna dari ayat-ayat yang dibaca tidaklah mudah, Namun, ada caranya, seperti yang disebutkan dalam buku berjudul Qur'anic super healing karya Mustamir.

Dalam buku tersebut disebutkan: dengan mencurahkan hatinya untuk mentafakuri makna yang dibaca, mengetahui makna setiap ayat, merenungkan setiap perintah dan larangan serta menerimanya dengan sepenuh hati.²³ Sepenuh hati disini bisa juga diartikan dengan serius dan penuh konsentrasi. Oleh karena itu dalam peneliti juga akan menggunakan indikator ini sebagai salah satu acuan untuk mengetahui intensitas membaca al-Quran seseorang.

4. Pengertian Psikoreligi

Psikoreligi berasal dari dua kata yaitu Psiko dan Religi. Psiko berasal dari kata *Psyche* yang

²³ Mustamir, Qur'anic Super healing, (Serawak : PTS Milenia, 2011), h. 253.

berarti jiwa dalam Bahasa Yunani.²⁴ Psiko juga memiliki arti nafas, kehidupan hidup, jiwa, roh sukma dan semangat.²⁵

Menurut Nasution dalam Ruh atau Jiwa ada yang disebut dengan Al-Nafs mempunyai dua daya, daya pikir yang di sebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa di kalbu yang berpusat didada. Jiwa yaitu sesuatu yang menyangkut batin dan watak manusia, bukan bersifat badan/tenaga, bukan hanya pembangunan fisik yang di perhatikan, melainkan juga pembangunan psikis.²⁶

Definisi kesehatan jiwa adalah kematangan emosi dan sosial seseorang disertai dengan adanya kesesuaian dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya, kemampuan untuk memikul tanggung jawab kehidupan, serta untuk menghadapi segala permasalahan yang menghadangnya diiringi dengan adanya rasa dalam menerima realitas kehidupan, rasa keridhaan, dan kebahagiaan atas apa yang terjadi. Indikasi kesehatan jiwa dalam Islam tampak dalam hal sisi spiritualitas, sisi sosial, dan sisi biologis²⁷

²⁴ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*,(Jakarta: Rajawali Pers,2002),h. 1

²⁵ Katini Kartono,*Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*,(Bandung: Mundur Maju, 1989),h.3

²⁶ Amin Syukur, *Pengantar Psikologi Islam*,(Semarang: Duta Grafika, 1991), h. 110

²⁷ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), p. 450-451.

Religi artinya kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia, kepercayaan agama.²⁸ Dalam pengertian di Indonesia reigi adalah agama, dalam hal ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, utan, balaasan, kebiasaan. Kata religi sendiri berasal dari bahasa Belanda .²⁹

Religi dalam Bahasa Sanksekerta artinya agama dari akar kata *gam* yang artinya pergi , kemudia setelah mendapatkan awalan *a* dan akhiran *a* (*a-gam-a*) artinya menjadi jalan. Jadi, agama adalah suatu jalan yang harus diikuti, supaya orang dapat sampai ketujuan yang mulia dan suci. Pengertian yang lebih populer adalah agama berasal dari *a* yang artinya tidak, dan *gama* berarti kacau, Jadi agama adalah (yang membuat sesuatu) tidak kacau.³⁰

Harun Nasution menurut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu Al-Din, religi dan agama. Al-Din berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam Bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari artikata *religu* (latin)

²⁸ Hamzah Samsuri, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern,(Gresinda Press : Surabaya),h502

²⁹ Surawan Partimus, Kamus dan Kata Serapan ,(Jkarta:Pustaka Utama,2001), h. 513

³⁰ Humaidi Tatapangsara, Pendidikab Agama Islam Untuk Mahasiswa,(Surabaya : IKIP Malang,1991)h.3

berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat Adapun kata agama terdiri dari a: tidak;gam:pergi menganandung arti tidak pergi, tetap di tempat, atau diwarisi turun temurun.³¹

Menurut Robert H. Yhouless agama adalah keyakinan, dalam kaitannya dengan Psikoreligi. Beliau mendefinisikan agama sebagai sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan yang lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu : "*the spatio temporal physicalworld*"

Agama merupakan salah satu aspek terpenting bagi kehidupan manusia, karena agama bagi manusia adalah merupakan undang-undang dasar dan pedoman hidup (*way of life*) dalam hidup dan kehidupan. Dalam kenyataan kehidupan keagamaan kita melihat adanya dorongan life-urge ini secara positif hingga para pemeluk agama mengamalkan agamanya dengan penuh keikhlasan dalam hidupnya, didorong oleh ketakutannya akan death urge (hari akhirat). Di dunia mereka memperluhur budi agar disenangi manusia dan Tuhan sehingga diharapkan akan berumur panjang (*life urge*) serta jika meninggal

³¹ Jalaludin, Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi (Jakarta: PT Rajagrafindo Persana, 2015) cet.17, h. 9-10

nantinya akan mendapatkan tempat secara wajar di sisi Tuhannya(*death-urge*).³² Dalam hal ini adanya pengaruh keyakinan agama terhadap sika dan tigh laku serta keadaan hidup.

Dengan mengetahui definisi dari psiko dan religi maka dapat di tarik kesimpulan, psikoreligi adalah jiwa keagamaan yang mempunyai pengaruh terhadap kondisi mental seseorang.

Psikoreligi juga dapat di definisikan sebagai tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dipercaya serta dalam perkembangan usia masing-masing. Upaya tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologi, jadi merupakan kajian empiris. Psikoreligi adalah psikis manusia dalam hubungannya dengan keagamaan, yaitu kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama : hadir dalam pikiran dan data dikaji dengan intropeksi diri. Pengalaman agama : perasaan hadir dalam keyakinan sebagai buah dari keagamaan. Jadi, obyek studinya berupa :

a. Gelaja- gejala psikis manusia yang berkaitan dengan tingkah laku keagamaan

³² Jalaludin,Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi(Jakarta: PT Rajawali Pers, 1998) cet.3,h. 60

b. Proses hubungan antara psikis manusia dengan tingkah laku keagamaannya.

Beberapa dimensi keberagamaan yang dapat digunakan untuk mengukur religiusitas seseorang yang berasal teori ini disesuaikan dengan ajaran Islam oleh Djamaludin Ancok, yaitu:

1. Dimensi keyakinan/ akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keislaman menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
2. Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syari'ah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan- kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, mmebaca Al Quran, doa, dzikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.

3. Dimensi pengalaman/ akhlak menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum- minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut Islam dan sebagainya

Teori Glock and Stark (Robertson, 1988), ada lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama (intelektual) dan dimensi pengamalan (konsekuensi).

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-

pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

a) Ritual

Mengacu kepada seperangkat ritual, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapakan para pemeluk melaksanakan.

b) Ketaatan

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila

aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kotemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

3. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperlihatkan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

4. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5. Dimensi pengamalan/ konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah

dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³³

Al-Qur'an memiliki kekuatan yang dapat mengubah sikap seseorang. Sejarah mencatat Umar bin Khattab ketika mendapati adiknya, Fatimah, beserta suaminya, sedang membaca lembaran ayat-ayat Al-Qur'an, Umar bin Khattab langsung menampar adiknya hingga berdarah, kemudian dimintanya lembaran itu dan dibacanya. Gemetar jiwa Umar ketika membaca ayat-ayat, kemudian Umar bergegas bertemu Rasulullah SAW untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Beberapa ulama menjadikan kasus tersebut sebagai bukti adanya pengaruh psikologis bagi pendengar dan pembaca ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan menjadikan hal tersebut sebagai salah satu aspek kemukjizatannya..³⁴Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an akan berpengaruh pada psikologis jiwa dan berujung pada

³³ Teori Glock and Stark, dikutip dari buku Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 77-78

³⁴ Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 238.

perubahan sikap seseorang setelah membaca Al-Qur'an. Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai pengaruh psikologis terhadap orang beriman, yang membacanya, yang tercermin dalam tindakan dan sikapnya sehari-hari.

5. Pengertian Residivis

Residivis atau pengulangan tindak pidana terjadi dalam hal seseorang yang melakukan suatu tindak pidana dan telah dijatuhi pidana dengan suatu putusan hakim yang tetap (*in kracht van gewijsde*), kemudian melakukan suatu tindak pidana lagi. Jadi, dalam Residivis, sama halnya dengan *Concursus Realis*, seseorang melakukan lebih satu tindak pidana. Perbedaannya ialah bahwa pada residivis sudah ada putusan hakim yang berkekuatan tetap yang berupa pemindaan terhadap tindak pidana yang dilakukan terdahulu atau sebelumnya.³⁵

Seseorang yang sering melakukan perbuatan pidana, dan karena dengan perbuatan-perbutannya itu telah di jatuhi pidana bahkan telah sering jatuh pidana, disebut *recidivist*. Istilah *recidive* itu menunjukkan kepada kelakuan mengulangi perbuatan pidana, sedangkan *recidivist* itu menunjuk kepada

³⁵ Barda Nawawi Arief, *Sari Kuliah Hukum Pidana Lanjut*, (Fakultas hukum Universitas Diponegoro, Indonesia, Semarang, 2012), h.110

orang yang melakukan pengulangan perbuatan pidana.³⁶ Dalam KUHP tidak di atur secara umum dalam “aturan Umum” Buku I, tetapi diatur secara khusus untuk sekelompok kejahatan tertentu, baik yang berupa kejahatan di dalam buku II maupun yang berupa pelanggaran di dalam buku III selain itu, KUHP menganut sistem *Recidive* Khusus, artinya “Pemberatan pidana yang dikenakan pada pengulangan jenis-jenis kejahatan tertentu saja dalam tenggang waktu tertentu.”³⁷

Dalam pengertian masyarakat umum Residivis diartikan sebagai pelaku tindak pidana kambuhan. Pelaku tersebut di anggap sebagai residivis jika melakukan tindak pidana kembali setelah ia selesai menjalani pidana penjara. Untuk menyebut seorang residivis, sebagai masyarakat tidak berpatokan apakah tindak pidananya pengulangannya sama dengan tidak pidana terdahulu (sejenis) atau tindakan pidana berikutnya tergolong berpikir apakah tindak pidana “kelompok sejenis” dan juga berpikir

³⁶ Aruan Sakidjo dan Bambang Poernomo, *Hukum Pidana Dasar Aturan Umum HUKUM Pidana Kodifikasi*.

³⁷ Tri Andrisman, *Hukum Pidana : Asas-Asas dan Dasar Aturan Umum Hukum Pidana Indonesia*, Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2011, h. 198

apakah tindak pidana yang berikutnya tersebut masih ada dalam suatu masa tertentu sehingga dapat dikategorikan Residivis³⁸

Berikut pengertian residivis menurut beberapa orang yang ahli dalam hal ini:³⁹

A. Barda NawawiArie

Residivis terjadi dalam hal seseorang melakukan suatu tindak pidana dan telah dijatuhi pidana dengan suatu putusan hakim yang tetap, kemudian melakukan suatu tindak pidana lagi.

B. I Made

Mengatakan bahwa residivis itu terjadi apabila seseorang telah melakukan perbuatan pidana dan terhadap perbuatan pidana tersebut telah dijatuhi dengan putusan hakim. Pidana tersebut telah dijalani akan tetapi setelah ia menjalani pidana dan dikembalikan kepada masyarakat, dalam jangka waktu tertentu setelah pembebasan tersebut ia kembali melakukan perbuatan pidana.

C. Eva Achjani Zulfa

³⁸ Widodo dan Wiwik Utami, *Hukum Pidana & Penologi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2014), hlm. 143.

Residiv adalah tindak pidana yang terjadi dalam hal seseorang yang melakukan suatu tindak pidana telah dijatuhi pidana dengan suatu putusan hakim yang tetap, kemudian melakukan suatu tindak pidana lagi.

D. Sianturi

Yang dimaksud dengan pengulangan kejahatan atau residiv secara umum yaitu, apabila seseorang melakukan suatu tindak pidana dan untuk itu dijatuhi suatu pidana padanya akan tetapi dalam jangka waktu tertentu, yaitu :

1. Sejak setelah pidana itu dilaksanakan seluruhnya atau sebagian, atau
2. Sejak pidana tersebut seluruhnya dihapuskan atau apabila kewajiban menjalaninya/ melaksanakan pidana itu belum daluarsa, ia kemudian melakukan tindak pidana lagi.

E. Dzulkifli Umar dan Usman Handoyono

Residivis orang yang sudah pernah dihukum tetapi mengulangi tindak pidana yang serupa ;penjahat kambuhan; orang yang dalam jangka waktu tertentu melakukan lebih dari satu tindakan pidana, tetapi ia pernah dijatuhi pidana karena tindak pidananya (hukum pidana).

F. Teguh Prasetyo

Pengulangan menurut sifatnya terbagi dalam 2 jenis :

1. Residivis Umum :
 - a. Seorang telah melakukan kejahatan.
 - b. Terhadap kejahatan mana telah dijatuhi hukuman yang telah dijalani.
 - c. Kemudian ia mengulangi kembali melakukan setiap jenis kejahatan. Maka pengulangan ini dapat dipergunakan sebagai dasar pemberatan hukuman.
2. Residivis Khusus
 - a. Seorang melakukan kejahatan.
 - b. Yang telah dijatuhi hukuman.
 - c. Setelah menjalani hukuman ia mengulangi lagi melakukan kejahatan.
 - d. Kejahatan mana merupakan kejahatan sejenisnya.⁴⁰

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu perbuatan dianggap sebagai pengulangan tindak pidana atau residivis yaitu:

⁴⁰ Teguh prasetyo, Hukum Pidana (Jakarta: Rajawali Pers,2010) hal 123.

- a. Pelakunya adalah orang yang sama
- b. Terulangnya tindak pidana dan untuk pidana terdahulu dijauhi pidana oleh suatu keputusan hakim.
- c. Si pelaku sudah pernah menjalani hukuman atau hukuman penjara yang dijatuhi terhadapnya.⁴¹

Residivis ialah seorang yang melakukan suatu tindak pidana dan untuk itu dijatuhkan pidana padanya, akan tetapi dalam jangka waktu tertentu:

- a. Setelah pidana tersebut dilaksanakan seluruhnya atau sebagian
- b. Sejak pidana tersebut seluruhnyadihapuskan
- c. Apabila kawajiban-kewajiban menjalankan pidana itu belum daluwarsa dan pelaku yang sama itu kemudian melakukan tindak pidana lagi.⁴²

Pengertian Residivis menurut Sistem Hukum Pidana Indonesia. KUHP tidak mengatur secara jelas mengenai pengertian dari pengulangan kejahatan (residive), namun hanya beberap pasal saja yang mengatur mengenai pemberatan terhadap narapidana yang melakukan pengulangan kejahatan. Dalam sistem hukum pidana Indonesia sampai saat ini juga belum ada regulasi yang legal mengatur secara jelas

⁴¹ Samidjo, *Pengantar Hukum Indonesia* (Bandung:Armoco,1985) h.166

⁴² E.Y.Kanter dan S.R Sianturi , *Asas-asas Hukum Pidana Indonesia dan Penerapannya*(Jakarta:Alumni AHM-PTHM,1982) h.410

tentang pengulangan kejahatan tersebut. Namun dalam perkembangannya, pengulangan tindak pidana dapat dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu :

- a. Pengulangan tindak pidana menurut ilmu kriminologi, dibagi dalam penggolongan pelaku tindak pidana sesuai dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan, yaitu :
 1. Pelanggar hukum bukan residivis (*mono deliquent*/pelanggar satu kali) yaitu yang melakukan hanya satu tindak pidana dan hanya sekali saja.
 2. Residivis yang dibagi lagi menjadi :
 - a) Penjahat yang akut meliputi pelanggar hukum yang bukan residivis dan mereka yang berkali-kali telah dijatuhi pidana umum namun antara masing-masing putusan pidana jarak waktunya jauh, atau perbuatan pidananya begitu berbea satu sama lain sehingga tidak dapat dilakukan ada hubungan kriminalitas atau dengan kata lain dalam jarak waktu tersebut (misalnya 5 (lima) tahun menurut Pasal 486, 487, dan 488 KUHP Indonesia atau 2 (dua) tahun menurut Pasal 45 KUHP Indonesia).
 - b) Penjahat kronis, adalah golongan pelanggar hukum yang telah mengalami penjatuhan

pidana yang berlipat ganda dalam waktu singkat di antara masing-masing putusan pidana.

- c) Penjahat berat, yaitu mereka yang paling sedikit telah dijatuhi pidana 2 (dua) kali dan menjalani pidana berbulan-bulan dan lagi mereka yang karena kelakuan anti sosial sudah merupakan kebiasaan atau sesuatu hak yang telah menetap bagi mereka.
- d) Penjahat sejak umur muda. Tipe ini memulai karirnya dalam kejahatan sejak ia kanak-kanak dan dimulai dengan melakukan kenakalan anak.

Kritikan tersebut dapat berpengaruh besar terhadap proses pembuatan rancangan KUHP yang telah rampung pada tahun 2000 yang lalu dan telah disosialisasikan sejak bulan Desember Tahun 2000. Dari sudut ilmu pengetahuan pidana, pengulangan tindak pidana dibedakan atas 3 (tiga) jenis, yaitu :

- a. Pengulangan tindak pidana yang dibedakan berdasarkan cakupannya antara lain :
 1. Pengertian yang lebih luas yaitu bila meliputi orang-orang yang melakukan suatu rangkaian kejahatan tanpa diselingi suatu penjatuhan pidana.
 2. Pengertian yang lebih sempit yaitu bila si pelaku telah melakukan kejahatan yang sejenis (*homologus recidivism*) artinya ia menjalani suatu

masa piana tertentu dan ia mengulangi perbuatan sejenis tadi dalam batas waktu tertentu misalnya 5 (lima) tahun terhitung sejak terpidana menjalani sama sekali atau sebagian dari hukuman yang telah dijatuhkan.

- b. Pengulangan tindak pidana yang dibedakan berdasarkan sifatnya antara lain:
 1. *Accidentale recidive* yaitu apabila pengulangan tindak pidana yang dilakukan merupakan akibat dari keadaan yang memaksa dan menjepitnya.
 2. *Habituele recidive* yaitu pengulangan tindak pidana yang dilakukan karena si pelaku memang sudah mempunyai *inner criminal situation* yaitu tabiat jahat sehingga kejahatan merupakan perbuatan yang biasa baginya.
- c. Selain kepada kedua bentuk di atas, pengulangan tindak pidana dapat juga dibedakan atas :
 1. Residivis umum, yaitu apabila seorang melakukan kejahatan yang telah dikenai hukuman, dan kemudian ia melakukan kejahatan pidana dalam bentuk apapun maka terhadapnya dapat dikenakan pemberatan hukuman.
 2. Residiv khusus, yaitu apabila seseorang melakukan kejahatan yang telah dikenai hukuman, dan kemudian ia melakukan kejahatan

pidana yang sama (sejenis) maka kepadanya dapat dikenakan pemberatan hukuman.⁴³

Pengulangan (*residive*) juga diatur secara umum dalam Buku I. Jadi berbeda dengan KUHP saat ini, yang mengaturnya sebagai alasan pemberatan pidana yang khusus untuk delik-delik tertentu (diatur dalam Buku I, II, II).⁴⁴ Dikatakan ada pengulangan menurut konsep (pasal 23), apabila orang melakukan pengulangan tindak pidana dalam waktu 5 (lima) tahun sejak :

1. Menjalani seluruh atau sebagian pidana pokok yang dijatuhkan;
2. Pidana pokok yang dijatuhkan telah dihapuskan; atau
3. Kewajiban menjalani pidana pokok yang dijatuhkan belum daluwarsa.

Pemberatan pidananya diatur dalam Pasal 132 KUHP, yaitu maksimumnya sipemberat sepertiga. Salah satu unsur yang menentukan terjadinya kejahatan residivis adalah berdasarkan waktu terjadinya tindak pidana. Batasan yang dipergunakan, asal surat dakwaan menguraikan suatu tempus delicti yang didasarkan pada perkiraan yang bersifat fleksibel, yang mengacu pada patokan :

⁴³ Frenrich Stumpl dikutip oleh Stephen Hurwitz dalam bukunya *Kriminologi Sansuran* Ny. L. Moeljatno, h. 161.

⁴⁴ Barda Nawawi Arief, *Sari Kuliah Hukum Pidana Lanjut ...*h.111

1. Sedapat mungkin uraian tempus delikti memuat penegasan waktu yang pasti yang berisi penjelasan jam, tanggal, bulan dan tahun secara postif dan mutlak;
2. Bila uraian yang seperti itu tidak dapat dipenuhi, terbuka kebolehan untuk menuturkan uraian tempus delikti yang bersifat perkiraan yang bercorak dugaan di sekitar bulan dan tahun tertentu tanpa dilengkapi penjelasan jam dan hari tertentu.

Dimungkinkan membuat uraian tempus delikti yang bersifat luas dalam bentuk alternatif dengan mempergunakan perkataan atau kira-kira mapun atau disekitar tanggal, bulan dan tahun sekian asa tetap terpenuhi persyaratan, uraiannya tetap cermat, jelas dan lengkap. Dasar pemberat pidana di atas adalah terletak pada keadaan jabatan dari kualitas si pembuat (pejabat atau pegawai negeri). Adapun rasio pemberatan pidana pada kejahatan residiv ini terletak pada 3 (tiga) faktor :

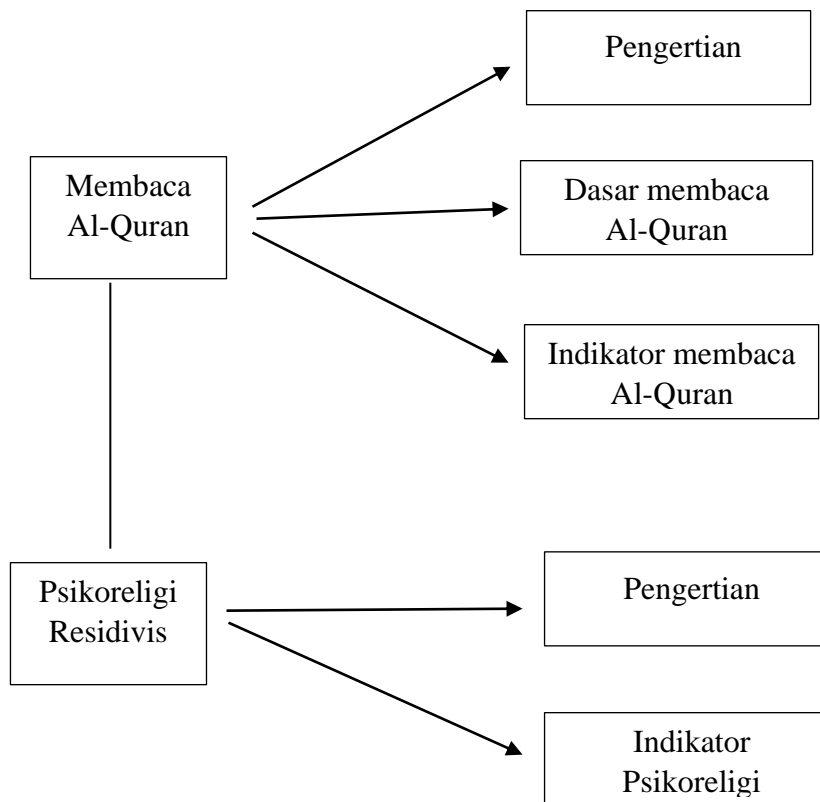
1. Faktor lebih dari satu kali melakukan tindak pidana;
2. Faktor telah dijatuhka pidana terhadap si pembuat oleh negara karena tindak pidana yang pertama;
3. Pidana itu telah dijalankannya pada yang bersangkutan

Apabila orang melakukan pengulangan tindak pidana silam waktu 5 (lima) tahun sejak :

1. Menjalani seluruh atau sebagian pidana pokok yang dijatuhkan;
2. Pidana pokok yang dijatuhkan telah dihapuskan; atau
3. Kewajiban menjalani pidana pokok yang dijatuhkan belum dalawarsa.⁴⁵

C. Kerangka Teori

Gambar 2.1
Kerangka Teori



⁴⁵ Barda Nawawi Arief, *Sari Kuliah Hukum Pidana Lanjut*.....h.127

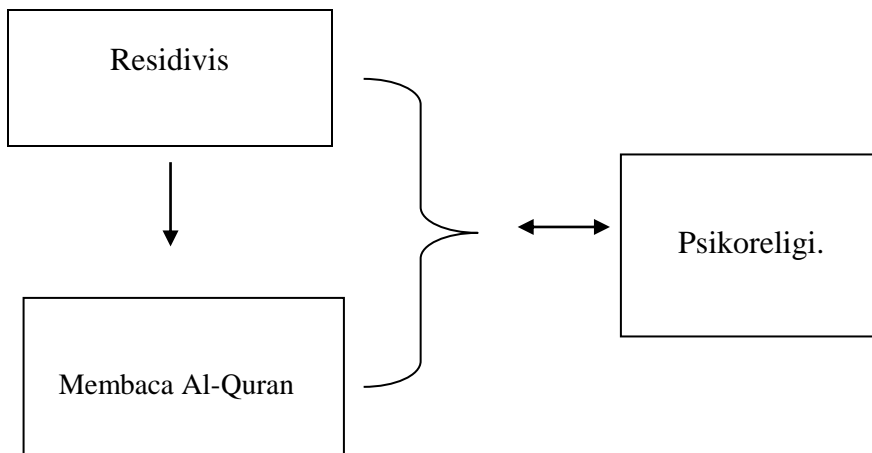
D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini maka kerangka pemikirannya adalah membaca Al-Quran terhadap psikoreligi residivis. membaca Al-Qur'an akan berpengaruh pada psikologis jiwa dan berujung pada perubahan sikap seseorang setelah membaca Al-Qur'an. Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai pengaruh psikologis terhadap orang beriman, yang membacanya, yang tercermin dalam tindakan dan sikapnya sehari-hari.

Dalam pengertian masyarakat umum Residivis diartikan sebagai pelaku tindak pidana kambuhan. Pelaku tersebut dianggap sebagai residivis jika melakukan tindak pidana kembali setelah ia selesai menjalani pidana penjara. Untuk menyebut seorang residivis, sebagai masyarakat tidak berpatokan apakah tindak pidananya pengulangannya sama dengan tindak pidana terdahulu (sejenis) atau tindakan pidana berikutnya tergolong berpikir apakah tindak pidana "kelompok sejenis" dan juga berpikir apakah tindak pidana yang berikutnya tersebut masih ada dalam suatu masa tertentu sehingga dapat dikategorikan Residivis.

Berdasarkan hal tersebut, skema kerangka pemikiran atau model penelitian secara sistematis sebagai berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



E. Hipotesa Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan hipotesis sementara yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diteliti, dan kebenarannya memerlukan pengujian berdasarkan penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan dua hipotesis, yaitu hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis Alternative (H_a). Kedua hipotesis tersebut adalah:

H_0 : Kegiatan membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap psikoreligi residivis

H_a : Kegiatan membaca Al-Qur'an tidak berpengaruh terhadap psikoreligi residivis.